



Research Article

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tapaan Banyuates Sampang tentang Obat Generik dan Obat Paten

Suprihatin¹

1. Program Studi Diploma 3 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Islam Madura;
atinhs001@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 18, 2024

Revised : October 12, 2024

Accepted : October 27, 2024

Available online : December 09, 2024

How to Cite: Suprihatin. (2024). The Level of Knowledge of the Tapaan Banyuates Sampang Community about Generic and Patent Medicine. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(6), 468-479. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i6.58>

The Level of Knowledge of the Tapaan Banyuates Sampang Community about Generic and Patent Medicine

Abstract. Patent medicines are finished medicines with a trade name registered in the name of the manufacturer and sold in the original packaging from the factory that produces them. while generic drugs are drugs or the official International Non-proprietary Names (INN) specified in the Indonesian pharmacopoeia or other standard books or the efficacious substances in their contents. There are people who think that the quality of patented medicines with more expensive prices has good quality compared to generic medicines. So this research aims to determine public knowledge about patent medicines and generic medicines in Tapaan Banyuates Village, Sampang Regency. The type of research used is non-experimental research using a survey method with a quantitative analysis design and data collection methods in the form of questionnaires Each question item has a p-value <0.05. This means that the statements in the questionnaire can be used as a measuring tool for what will be measured, and a Cronbach alpha value of 0.8 means the questionnaire is reliable. Non-probability sampling data

collection techniques, namely sampling based on certain considerations or criteria. The respondents used in this research were the Tapaan Banyuates Sampang village community aged > 18 years, both male and female, totaling 96 respondents. Data is presented in the form of tables, bar charts, and accompanied by discussion. Most of the respondents' level of knowledge about generic medicines was in the poor category with a percentage of 48%, while most of the respondents' level of knowledge about patented medicines was in the good category, namely with a percentage of 44%.

Keywords: Knowledge, generic drugs, patent drugs

Abstrak. Obat paten merupakan obat jadi dengan nama dagang yang terdaftar atas nama si pembuat serta dijual dalam bungkus asli dari pabrik yang memproduksinya. Sedangkan obat generik merupakan obat atau nama resmi *Internasional Non-proprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam farmakope Indonesia atau buku standar lainnya atau zat berkhasiat di kandungannya. Adapun masyarakat yang menganggap bahwa kualitas obat paten dengan harga lebih mahal memiliki kualitas mutu yang baik dibandingkan dengan obat generik. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang obat paten dan obat generik di Desa Tapaan Banyuates Kabupaten Sampang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Non eksperimental menggunakan metode survei dengan rancangan kuantitatif analisis serta metode pengumpulan data berupa kuesioner. Setiap item pertanyaan memiliki nilai p-value < 0,05, Artinya, pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dijadikan alat ukur untuk apa yang akan diukur, dan nilai cronbach alpha 0,8 artinya kuesioner reliable. Teknik pengambilan data secara non-probability sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Tapaan Banyuates Sampang dengan usia ≥ 18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 96 responden. Data disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, dan disertai pembahasan. Tingkat pengetahuan responden tentang obat generik sebagian besar masuk kategori kurang dengan presentase sebesar 48%, sedangkan tingkat pengetahuan responden tentang obat paten sebagian besar masuk kategori baik yaitu dengan persentase 44%.

Kata kunci : Pengetahuan, obat generik, obat paten

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah kesadaran, identifikasi, dan menerapkannya untuk perkembangan umat manusia. Itu dibuat dalam pemikiran manusia dan meningkat ketika orang-orang terlibat dalam akuisisi dan diseminasi. Oleh karena itu pengetahuan sebelumnya meningkatkan pembentukan pengetahuan yang maju dan maju (Mohajan, 2017).

Pengetahuan di bangun dari data, informasi dan pengetahuan sebelumnya. Data mengacu pada fakta mentah tanpa pemrosesan, perorganisasian atau analisis apapun, dan karenanya mereka memiliki sedikit makna dan sedikit manfaat bagi manajer dan pembuat keputusan. Data adalah bahan yang tidak diinterpretasikan yang menjadi dasar keputusan didasarkan pada fakta yang mungkin mencakup sesuatu yang diketahui benar atau ada (Mohajan, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Yanti & Handayani, 2014).

Tingkat Pengetahuan

Menurut (Lara, 2022) Tingkat pengetahuan seseorang mempunyai enam

tingkat,yaitu:

a. Tahu (Know)

Tahu yaitu mengingat kembali sebuah materi yang sudah di pelajari sebelumnya termasuk suatu hal yang spesifik dari seluruh bahan yang di peajari atau rangsangan di terima.

b. Pemahaman (comprehension)

Memahami yaitu sebuah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang di ketahui dan dapat mengiter prentasikan materi tersebut secara benar. Orang yang paham terhadap objek atau materi harus dapa menjelaskan, menyebutkan contoh menyimpulkan, dan sebagainya terhadap objek yang di pelajari.

c. Penerapan (Aplication)

Apikasi di artikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yangtelah di pelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang terletak dalam suatu struktur organisasinamun saling berkaitan.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menciptakan keseluruhan baru ataumembentuk bagian darinya.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan untuk membenarkan atau menilai suatu materi atau benda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Adapun enam faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, menurut (Lara,2022), yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan dapat di artikan sebagai nasihat yang di berikan oleh seseorang atau profesi kepada orang lain tentang suatu hal. Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan tumbuh sebagai manusia dapat di capai melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah pula orang tersebut menyerap informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang di milikinya.

b) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap akses suatu objek terhadap informasi yang di perlukan. Lingkungan kerja dapat menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan bagi seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Usia

Usia mempengaruhi kemampuan pemahaman dan cara pikir seseorang, sehingga membantunya memperoleh lebih banyak. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan fisik dan psikologis.

d) Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang di alami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuannya. Semakin banyak pengalaman yang di miliki seseorang tentang suatu hal, maka pengetahuannya tentang hal tersebut akan semakin bertambah, pengalaman ini di peroleh melalui pengalaman orang lain, pengalaman ini untuk mencapai kebenaran ilmu.

e) Information

Informasi adalah data yang telah di proses menjadi suatu bentuk yang bermakna bagi penerimanya dan mempunyai nilai nyata dan dapat di sarankan untuk kepuasan saat ini atau masa depan.

Cara mengukur tingkat pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat di lakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian atau responden. (Noviantari, 2022).

Tinjauan tentang Obat

Pengertian obat

Obat merupakan zat atau bahan yang digunakan untuk permasalahan kesehatan masyarakat antara lain digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan mencegah komplikasi atau kecacatan akibat suatu penyakit. Obat juga merupakan zat atau bahan yang dapat menyebabkan kerugian pada orang yang menggunakan secara tidak bijak. Secara umum, obat terbagi menjadi dua yaitu obat paten dan obat generik (Damayanti, 2019).

Obat merupakan salah satu bagian penting dalam terjaminnya kesehatan masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan, pemerataan, dan keterjangkauan perbekalan kesehatan masyarakat (Muis, 2019).

Obat berdasarkan World Health Organization (WHO) yaitu suatu sediaan yang dapat memengaruhi aktifitas fisik maupun aktifitas psikis. Sedangkan menurut Kebijakan Obat Nasional (KONAS), obat dapat didefinisikan sebagai bahan yang memiliki pengaruh pada sistem dalam tubuh untuk menetapkan diagnosa, mencegah, menyembuhkan, memulihkan penyakit, meningkatkan kondisi kesehatan tubuh maupun alat kontrasepsi. Maka dari itu, bahan obat yang terkemas dengan pemberian label maupun tanda yang berisi pernyataan merupakan pengertian obat.

Peran Obat

Setiap obat memiliki sifat khusus masing-masing agar dapat bekerja dengan baik. Sifat fisik obat, dapat berupa benda padat pada temperatur kamar ataupun bentuk gas namun dapat berbeda dalam penanganannya berkaitan dengan pH kompartemen tubuh dan derajat ionisasi obat tersebut. Ukuran molekuler obat yang bervariasi dari ukuran sangat besar (BM 59.050) sampai sangat kecil (BM 7) dapat mempengaruhi proses difusi obat tersebut dalam kompartemen tubuh. Bentuk suatu molekul juga harus sedemikian rupa sehingga dapat berikatan dengan reseptornya. Setiap obat berinteraksi dengan reseptor berdasarkan kekuatan atau ikatan kimia. Selain itu, desain obat yang rasional berarti mampu memperkirakan struktur

molekular yang tepat berdasarkan jenis reseptor biologisnya. Peran obat secara umum adalah:

- a. Penetapan diagnose
- b. Pencegahan penyakit
- c. Penyembuhan penyakit
- d. Pemulihan (rehabilitasi) kesehatan
- e. Mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu
- f. Peningkatan kesehatan mengurangi rasa sakit (Schulz, 2016).

Mekanisme Kerja Obat

Efek obat terjadi karena adanya interaksi fisiko-kimiawi antara obat atau metabolit aktif dengan reseptor atau bagian tertentu dari tubuh. Obat tidak dapat menimbulkan fungsi baru dalam jaringan tubuh atau organ, tetapi hanya dapat menambah atau mempengaruhi fungsi dan proses fisiologi. Untuk dapat mencapai tempat kerjanya, banyak proses yang harus dilalui obat. Proses itu terdiri dari 3 fase, yaitu fase farmasetik, fase farmakokinetik, dan fase farmakodinamik. Fase farmasetik merupakan fase yang dipengaruhi oleh cara pembuatan obat, bentuk sediaan obat, dan zat tambahan yang digunakan. Fase selanjutnya yaitu fase farmakokinetik, merupakan proses kerja obat pada tubuh. Suatu obat selain dipengaruhi oleh sifat fisika kimia obat (zat aktif), juga dipengaruhi oleh sifat fisiologi tubuh, dan jalur atau rute pemberian obat. Suatu obat harus dapat mencapai tempat kerja yang diinginkan setelah masuk tubuh dengan jalur yang terbaik. Dalam beberapa hal, obat dapat langsung diberikan pada tempatnya bekerja, atau obat dapat diberikan melalui intravena maupun per oral.

Fase selanjutnya yaitu fase farmakodinamik. Proses ini merupakan pengaruh tubuh pada obat. Fase ini menjelaskan bagaimana obat berinteraksi dengan reseptornya ataupun pengaruh obat terhadap fisiologi tubuh. Fase farmakodinamik dipengaruhi oleh struktur kimia obat, jumlah obat yang sampai pada reseptor, dan afinitas obat terhadap reseptor dan sifat ikatan obat dengan reseptornya (Schulz, 2016).

Proses perjalanan obat secara intravena adalah obat dimasukkan ke dalam pembuluh darah vena dengan cara diinjeksi. Obat masuk ke dalam vena superficialis dorsum manus yang ada dipergelangan tangan kemudian mengalir ke vena cephalica dan vena basilica. Vena basilica dan vena cephalica ini bermuara pada vena axilaris selanjutnya menuju ke vena subclavia lalu ke truncus brachiocephalic kemudian akan masuk ke jantung untuk dipompa melalui vena cava superior ke atrium kanan lalu ke ventrikel kanan dan dibawa menuju ke paru melalui arteri pulmonalis untuk dibersihkan setelah dibersihkan darah akan dibawa kembali ke jantung melalui vena pulmonalis masuk ke atrium kiri lalu ke ventrikel kiri kemudian dibawa keluar melalui aorta dan selanjutnya akan disebarkan ke seluruh tubuh termasuk paru-paru, darah akan dibawa ke paru-paru melalui arteri brochialis (Nurhayati, 2017).

Farmakokinetik sediaan topikal secara umum menggambarkan perjalanan bahan aktif dalam konsentrasi tertentu yang diaplikasikan pada kulit dan kemudian diserap ke lapisan kulit, selanjutnya didistribusikan secara sistemik. Mekanisme ini penting dipahami untuk membantu memilih sediaan topikal yang akan digunakan

dalam terapi. Secara umum perjalanan sediaan topikal setelah diaplikasikan melewati tiga kompartemen yaitu: permukaan kulit, stratum korneum, dan jaringan sehat. Stratum korneum dapat berperan sebagai reservoir bagi vehikulum tempat sejumlah unsur pada obat masih berkontak dengan permukaan kulit namun belum berpenetrasi tetapi tidak dapat dihilangkan dengan cara digosok atau terhapus oleh pakaian. Unsur vehikulum sediaan topikal dapat mengalami evaporasi, selanjutnya zat aktif berikatan pada lapisan yang dilewati seperti pada epidermis, dermis. Pada kondisi tertentu sediaan obat dapat membawa bahan aktif menembus hipodermis. Sementara itu, zat aktif pada sediaan topikal akan diserap oleh vaskular kulit pada dermis dan hypodermis (Schulz, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah warga asli dari Desa Tapaan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang pada April 2024. Dari jumlah popuasi yaitu sebanyak 2.530 orang, untuk mengetahui jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian menggunakan rumus slovin dan didapatkan jumlah responden sebanyak 96 orang. Teknik atau cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel *non-random sampling*.

Karakteristik Responden di Desa Tapaan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang

KARAKTERISTIK RESPONDEN	FREKUENSI	PRESENTASE%
JENIS KELAMIN		
Laki-laki	32	33%
Perempuan	64	67%
USIA		
18-25 tahun	10	10%
26-35 tahun	14	15%
36-45 tahun	36	38%
46-50 tahun	32	33%
>50 tahun	4	4%
PENDIDIKAN TERAKHIR		
SD	8	8%
SMP	25	26%
SMA	42	44%
S1/S2/S3	19	20%
Tidak menempuh pendidikan	2	2%
PEKERJAAN		
PNS	12	13%
Wiraswata (Pendagang)	11	11%

IRT	33	34%
Buruh (Petani, kuli bangunan)	27	28%
Tidak bekerja	13	14%
TOTAL	96	100%

Berdasarkan data diatas yang dipaparkan dalam tabel 4.1, identifikasi responden menurut jenis kelamin dari 96 responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 64 orang (67%). Dari kelompok usia sebagian besar yang menjadi responden adalah kelompok usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 36 orang (38%) dan dari riwayat pendidikan terakhir sebagian lulusan SMA yaitu sebanyak 42 orang (44%). Berdasarkan pekerjaan responden paling banyak menjadi IRT yaitu sebanyak 33 orang (34%).

Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Generik

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Obat Generik di Desa Tapaan

KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE%
Baik	16	17%
Cukup	34	35%
Kurang	46	48%
TOTAL	96	100%

Dilihat dari hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 4.2 diperoleh hasil dari 96 orang responden sebagian besar responden yakni 46 orang (48%) memiliki pengetahuan kurang.

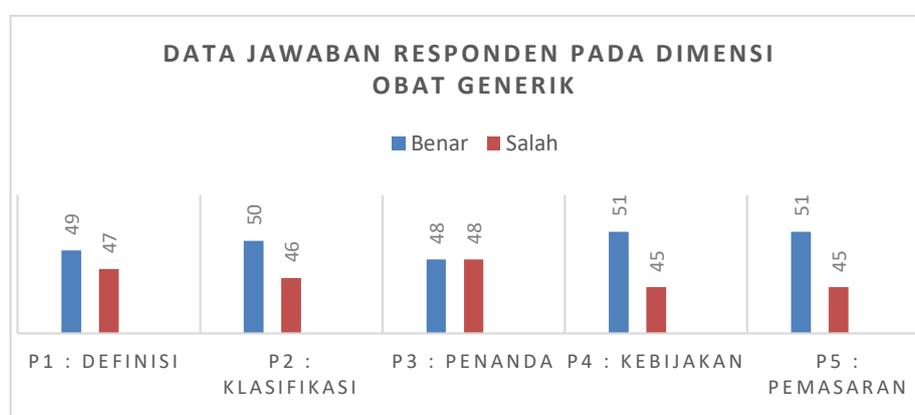
Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tersebut termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Salah satu faktor penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat di Desa Tapaan yaitu rendahnya pendidikan masyarakat. Dilihat dari data riwayat pendidikan terakhir diperoleh sebagian besar masyarakat di Desa Tapaan lulusan SMA, salah satu faktor rendahnya pendidikan masyarakat yaitu karena adanya data pekerjaan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sehingga masyarakat dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurang mampu. Faktor penyebab lainnya dari tenaga kesehatan yaitu kurangnya penyuluhan dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang obat generik, sehingga masyarakat tidak mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang obat generik.

Untuk dapat menjadi maksimal maka dapat diwujudkan bila responden mendapatkan penyuluhan kesehatan ataupun kebijakan pemerintah serta kerja sama dari pihak farmasi, seluruh petugas kesehatan dan seluruh lapisan masyarakat untuk mensosialisasikan obat generik. Kurangnya pengetahuan masyarakat disebabkan karena kurangnya informasi dan edukasi terhadap masyarakat. Dipelayanan

kesehatan. Obat generik adalah obat dengan nama resmi International Non-proprietary Names (INN) yang ditetapkan dalam farmakope Indonesia dan atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang di kandunginya. Obat generik dinilai sebagai obat yang memiliki kualitas yang rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat generik kurang dimanfaatkan (Permenkes, 2023).

Dalam penelitian ini, pernyataan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Tapaan mengenai obat generik dibagi menjadi lima dimensi. Pengertian obat generik, klasifikasi obat generik, logo obat generik, kebijakan obat generik, dan pemasaran obat generik disajikan pada Kuesioner Nomer 1 s/d 5. Hasil tanggapan responden setiap poin pada kuesioner dapat di lihat secara detail pada gambar 4.2.

Diagram data jawaban responden pada 5 dimensi obat generik
(Pernyataan 1 sampai 5)



Pernyataan 1 “Obat generik merupakan obat yang memiliki nama resmi berdasarkan zat berkhasiat yang dikandungnya”. Jumlah responden yang mencentang kolom benar yaitu 49 orang (51%). Dari penelitian Yusuf (2016) dijelaskan bahwa, obat generik yaitu obat yang mempunyai nama absah “International Non-proprietary Name (INN)” sebagaimana tercantum dalam Farmakope Indonesia (FI) atau buku standar lain mengenai manfaat yang terkandung di dalamnya. Obat generik seringkali dianggap sebagai obat dengan kualitas rendah karena harga nya yang murah dan penyebab utama kurang dimanfaatkannya obat jenis ini adalah kurangnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat tentang obat generik, sehingga dibutuhkan penyuluhan atau sosialisasi terhadap masyarakat tentang mutu, kualitas serta penggunaan obat generik.

Pernyataan 2 “Obat generik merupakan obat generik yang sering diperlukan masyarakat untuk pelayanan kesehatan”. Jumlah responden yang menjawab benar yaitu sebanyak 50 orang (52%). Menurut Menteri Kesehatan (2010), obat generik merupakan obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Permenkes, 2019).

Pernyataan 3 “Logo obat generik yang bertuliskan “*GENERIK*” ditengah garis-garis horizontal hijau yang membentuk lingkaran”. Jumlah responden yang

menjawab benar yaitu sebanyak 48 orang (50%). Obat Generik Berlogo (OGB) adalah program pemerintah Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1989 bertujuan untuk menyediakan obat-obatan preferensi yang berkualitas untuk masyarakat, keterjangkauan, dan pengadaan obat yang memadai. Tujuan program ini adalah untuk menyediakan layanan kesehatan preferensi yang ekonomis serta berkualitas tinggi untuk pasien. Kualitasnya terawasi secara ketat oleh pemerintah untuk memastikan bahwa kualitasnya memenuhi standar yang ditetapkan. Berbeda dengan obat lainnya, OGB tidak dikenakan anggaran iklan, sehingga sangat ekonomis dan tersedia bagi warga umum. Dulu OGB hanya diproduksi oleh sebagian perusahaan farmasi nasional. Saat OGB awal diterbitkan, Kementerian Kesehatan RI mendistribusikan OGB secara intensif ke desa-desa. Sekarang program sosial tersebut terus beroperasi, meski tidak seintens saat OGB lahir. Dulu produk OGB ini diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan medis institusi kesehatan masyarakat dan kemudian diperluas ke bagian swasta karena kebutuhan masyarakat. OGB mudah dikenali dari logonya yang berbentuk lingkaran hijau dengan garis putih dan tulisan "GENERIK" di tengahnya. Logo tersebut memiliki arti bahwa OGB telah lulus uji kualitas, efisiensi dan keamanan, dan garis putih menunjukkan bahwa OGB dapat dimanfaatkan di berbagai lapisan masyarakat (David, 2020)

Pernyataan 4 "Saat berobat ke dokter seharusnya selalu meminta dokter untuk meresepkan obat generik". Jumlah responden yang menjawab benar yaitu sebanyak 51 orang (53%). Masyarakat selalu menyetujui apa yang diresepkan oleh dokter. Kebanyakan masyarakat tidak memahami perbedaan antara obat generik dan obat paten, akibatnya pasien tidak punya pilihan untuk menerima resep dari dokter. Untuk melindungi masyarakat, Pemerintah Kementerian Kesehatan meluncurkan program obat generik. Tujuannya adalah agar obat-obatan yang terjamin mutunya tersedia bagi masyarakat dengan harga terjangkau, hal ini dapat meringankan masyarakat dalam permasalahan penggunaan obat.

Pernyataan 5 "Apotek adalah merupakan tempat pembelian resmi obat generik". Jumlah responden yang menjawab benar yaitu sebanyak 51 orang (53%). Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di apotek (Narendra, dkk., 2017). Apoteker yaitu tenaga teknis kefarmasian yang telah mengucapkan sumpah jabatan seorang apoteker dan telah lulus menjadi sarjana farmasi, sedangkan Tenaga Vukasi Farmasi atau TVF adalah tenaga kefarmasian yang membantu apoteker dalam menjalankan pekerjaannya. Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam melakukan pengobatan (medication error). Untuk menghindari hal tersebut, dalam menjalankan praktiknya apoteker harus sesuai dengan standar pelayanan. Apoteker juga harus mampu untuk berkomunikasi dengan tenaga kesehatan yang lainnya. Hal ini digunakan untuk dapat menetapkan terapi, serta mendukung penggunaan obat yang rasional. Dalam menjalankan praktik kefarmasian tersebut, apoteker juga dituntut untuk dapat melakukan monitoring penggunaan obat, melakukan evaluasi dari penggunaan obat, serta mendokumentasikan segala kegiatannya. Untuk melaksanakan semua kegiatan itu, diperlukan standar pelayanan kefarmasian (Kemkes RI, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Tingkat pengetahuan tentang obat generik pada masyarakat di Desa Tapaan Banyuates Sampang sebagian besar masuk dalam kategori kurang 48%.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat paten pada masyarakat di Desa Tapaan Banyuates Sampang sebagian besar masuk dalam kategori baik 44%.

Saran

Penelitian selanjutnya tidak hanya melihat perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tetapi juga pemberian intervensi edukasi yang dilakukan dinas kesehatan mengenai obat generik dan obat paten kepada masyarakat di Desa Tapaan Banyuates Sampang dengan harapan pengetahuan tentang obat generik dan obat paten semakin meningkat. Untuk penelitian selanjutnya bisa mengembangkan lagi kuesioner yang digunakan dan perlu melakukan penyesuaian terutama pada pernyataan dan materi yang digunakan agar lebih umum untuk mengukur tingkat pengetahuan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Anissa, M., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health & Medical Journal*, 1(2), 39–43.
- Alim, Nur. 2013. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Sulawesi Selatan. ISSN: 2302-1721.
- Anief M, 1997, Apa yang Perlu Diketahui Obat, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 1,6-7
- Ansel, H. C., 1999, Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi, Diterjemahkan oleh Farida, Ansanizar, Iis Aisyah, Edisi IV, Universitas Indonesia.
- Anwar, S, 2010, Obat Generik Lebih Murah daripada Merk Dagang, (online), (<http://www.gudono.com>, diakses 27 Juni 2012)
- Astuti, R. D., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 107–112.
- Azis, M. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Dengan Nama Dagang di Apotek K24 Bawakaraeng Makassar. *Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 2(1), 60–61.
- Banker, G. S. & Anderson, N. R. 1986, Tablet, Dalam Lachman, L., Lieberman, H.A., Kanig, J. L. (Eds), Teori dan Praktek Farmasi Industri, Diterjemahkan oleh Siti Suyatmi, UI-Pres, Jakarta: halaman 645-703.
- Beharelle, A. R., & Small, S. L. 2016. Imaging Brain Networks for Language: Methodology and Examples from the Neurobiology of Reading. *Neurobiology of Language*. 805–814. doi:10.1016/b978-0-12-407794-2.00064-x

- BPOM RI (2012). Informatorium obat nasional Indonesia. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. www.pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum - Diakses Mei 2022.
- Budiyanto, A. 2013. Keputusan Pembelian Blackberry Remaja Ditinjau dari Kelompok Acuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01 No. 02. ISSN: 2301-8267.
- Buntak, K., Adelsberger, Z., & Nađ, I. 2012. Impact of product quality on the business of the organization. *International journal for quality research*, 6(3),657-672.
- Christianti, A. dan Remiasa M. 2018. Analisa Pengaruh Kelompok Referensi, Gaya Hidup dan Sikap Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Restoran Asian King Surabaya. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- David MS (2020). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Debora, V., Oktarlina, R.Z., Perdani, R.R.W. 2018. Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Pengalaman Terhadap Penggunaan Obat Generik Pada Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran di Universitas Lampung. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung, Lampung.
- Depkes RI (2016). IONI: Informatorium obat nasional Indonesia. Jakarta: Depkes RI.
- Dinawan, M. R. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada Konsumen Yamaha Mio PT Harpindo Jaya Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. Vol. IX No. 3: 335-369.
- Ferdinand, A. 2000. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Program Studi Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fikri, M. E. 2018. Analisis Citra Merek, Harga, Distribusi dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Produk Sunlight oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Medan (Studi Kasus di Kecamatan Medan Polonia). *Jurnal Manajemen Tools*. Vol. 10 No. 2. ISSN: 2088-3145.
- Frank, H.R. 2011. *Microeconomics and Behavior 9th Edition*. McGrawHill Education. London.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guleria, D. & Parmar Y. S. 2015. A Study of Consumer Preference for Smartphone: A Case of Solan Town of Himachal Pradesh. *International Journal of Management Research & Review*. 5. 193-200.
- Guttier, M. C., Silveira, M. P. T., Luiza, V. L., & Bertoldi, A. D. 2017. Factors influencing the preference for purchasing generic drugs in a Southern Brazilian city. *Revista de Saúde Pública*. 51(0). doi:10.1590/s1518-8787.2017051006786.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E. 2014. *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition. Pearson. England.
- Indayani, L. 2016. Pengaruh Reference Group dan Brand Awareness terhadap Buying Interest Smartphone pada Gallery Erafone (Giant Suncity Sidoarjo). *Seminar Nasional Ekonomi Bisnis & Call for Papers*. ISSN: 2528-3812.
- Kartikaningrum, Pratiwi, H., & Mustikaningtiyas, I. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Obat Generik di Wilayah Purwokerto Utara. *MPI (Media2005-2003)*, 8.5.2017, . www.aging-us.com
- Kementerian Kesehatan RI (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Jakarta: Menkes RI.

- Kementerian Kesehatan RI (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.312/MENKES/SK/IX/2020 tentang Daftar Obat Esensial Nasional 2020. Jakarta: Menkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 085/MENKES/PER/I/2022 tentang Kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Jakarta: Menkes RI.
- Martin A, Swarbrik, J. Commarota, A. 2012, *Physical Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. Diterjemahkan oleh Yoshita, Edisi 1, Universitas Indonesia, Jakarta. 341.
- Nur alim (2013). Ketersediaan dan peresepan obat generik dan obat esensial di fasilitas pelayanan kefarmasian di 10 kabupaten/kota di Indonesia. *Buletin penelitian Sistem Kesehatan*, 13 (1): 54-60.
- Noviantari, K. I. C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting Di Desa Selat Kabupaten Buleleng. *Noviantari, Kadek Intan Crisdianthy (2022)*, 5(3), 248-253.
- Puspita, N. A., & Rissa, M. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik, Obat Bermerk, Dan Obat Paten. *Jurnal Farmasi Higea*, 14(2), 149.
- Risqiyana, D. I., & Oktaviani, N. (2023). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Paten dan Obat Generik di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1475-1483.
- Setiawan, N. (2015). Diklat Metodologi Penelitian Sosial. *Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional Daftar*, 25-28.
- Soegiantoro, D. H., Juniyanti, C. F., Kulla, A. E. Z., Beria, T. T., Sasda, V., Eut, G. R. L., & Hulu, F. P. (2023). Poster Edukasi Obat Paten Dan Generik. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42-48.
- Yunarto, N. (2012). Revitalisasi Penggunaan Obat Generik. *Farmasains: Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kesehatan*, 1(2)